

KONSEP KESELAMATAN MASYARAKAT JAWA DALAM UPACARA MIDODARENI

Salamah Eka Susanti*

Abstract: Masyarakat Jawa mempunyai berbagai macam ritus dalam upacara perkawinan. Salah satu ritus itu adalah ritus atau upacara malam midodareni. Malam midodareni adalah malam tirakatan menjelang hari pernikahan. Malam tirakatan ini dilaksanakan oleh kerabat, kenalan, dan orang-orang sekitar rumah calon pengantin perempuan dengan hening. Upacara midodareni sebagai salah satu upacara di Jawa mempunyai makna yang dalam. Ritus ini dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk memperoleh keselamatan, terutama dalam rangkaian upacara perkawinan. Dalam ritus midodareni ini, masyarakat Jawa percaya akan peran bidadari yang mampu mempercantik dan memberi restu kepada calon pengantin yang akan melangsungkan perkawinannya. Ritus atau upacara malam midodareni ini berasal dari cerita rakyat Jaka Tarub yang memperisteri bidadari Dewi Nawangwulan, yang memiliki putri bernama Dewi Nawangsih dan dari kisah perkawinan pahlawan Arjuna dengan titisan bidadari yang bernama Dewi Wara Subadra yang diberi sepasang kembar mayang oleh dewa Krisna. Kembar mayang merupakan sarana yang tidak dilupakan dalam upacara perkawinan adat Jawa. Dalam Keyakinan Masyarakat Jawa, yang menjadi penghambat turunnya restu keselamatan itu adalah lengkap atau tidaknya ritus dan persyaratan yang dilakukan. Jika salah satu persyaratan tidak dipenuhi, ada kecemasan dan kekhawatiran bahwa rahmat itu tidak turun. Dalam perkembangannya, tradisi ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Jawa tradisional, tetapi juga oleh

* Penulis adalah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan (INZAH) Kraksaan Probolinggo.

masyarakat modern yang sudah beragama. Oleh karena itu, paham keselamatan menjadi semakin bervariasi sesuai dengan kemampuan, pengetahuan, dan keyakinan masyarakat.

Key Words : *Konsep, Keselamatan, Midodareni.*

A. Pendahuluan

Dari pengalaman hidupnya, manusia kerap merasa tidak aman, tidak tentram, tidak harmonis atau tidak selamat dalam kehidupan ini. Menanggapi kenyataan tersebut, baik secara individu maupun kolektif, manusia berusaha mencari penyebabnya sesuai dengan batas kemampuan dan pengetahuannya, sekaligus mengusahakan bagaimana mereka dapat terhindar dari situasi tidak selamat. Begitu pula dalam tradisi masyarakat Jawa, muncul berbagai macam ritus atau upacara untuk menjawab kerinduan manusia untuk memperoleh rasa aman, tentram dan selamat dalam kehidupan ini.

Salah satu ritus itu adalah ritus *midodareni*.¹ Ritus ini dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk memperoleh keselamatan, terutama dalam rangkaian upacara perkawinan. Dalam ritus *midodareni* ini, masyarakat Jawa percaya akan peran *bidadari* yang mampu mempercantik dan memberi restu kepada calon pengantin yang akan melangsungkan perkawinannya.

Dalam perkembangannya, tradisi ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Jawa tradisional, tetapi juga oleh masyarakat modern yang sudah beragama. Oleh karena itu, paham keselamatan menjadi semakin bervariasi sesuai dengan kemampuan, pengetahuan, dan keyakinan masyarakat. Dapat terjadi bahwa paham keselamatan dalam masyarakat tradisional melingkupi paham keselamatan pada masyarakat beragama atau sebaliknya.

Dalam rangka studi keselamatan, penulis meneliti upacara *midodareni* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Upacara *midodareni* sebagai salah satu upacara di Jawa mempunyai makna yang dalam. Upacara ini diadakan untuk memohon supaya *bidadari* turun ke bumi untuk menjenguk calon

¹ Clifford Geertz, *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, cet. 1983, hal. 69-71.

pengantin perempuan dan memberi restu kepadanya sehingga ia menjadi cantik seperti para bidadari. Dengan kecantikkannya, diharapkan calon pengantin pria semakin tertarik pada pengantin wanita, sehingga semakin mantap untuk memilih dan menikahinya.

Ada beberapa pertanyaan yang hendak penulis jawab dalam paper ini, yaitu: (1) apa itu upacara midodareni; (2) bagaimana ritus upacara dan perlengkapannya; (3) bagaimana konsep atau paham keselamatan yang ada di dalamnya; (4) siapa saja yang berperan untuk mendatangkan keselamatan; (5) apa saja faktor-faktor yang bisa menghambat terjadinya keselamatan dalam ritus upacara midodareni.

B. Latar Belakang Sejarah Ritus Upacara Midodareni

Masyarakat Jawa mempunyai berbagai macam ritus dalam upacara perkawinan. Salah satu ritus itu adalah ritus atau upacara malam midodareni². Apa itu malam midodareni? Malam midodareni adalah malam tirakatan menjelang hari pernikahan. Malam tirakatan ini dilaksanakan oleh kerabat, kenalan, dan orang-orang sekitar rumah calon pengantin perempuan dengan hening untuk memohon agar para bidadari dari *Kabhyangan Syailendra Bawana* atau *Kabhyangan Jonggiring Salaka* diperkenankan turun ke bumi untuk menjenguk calon pengantin perempuan dan memberi restu kepadanya sehingga ia menjadi cantik seperti bidadari itu. Oleh karena itu, malam midodareni berarti malam untuk memohon turunnya bidadari. Bidadari akan turun dan tinggal di rumah mempelai wanita sampai lima hari sesudah perkawinan. Itulah sebabnya semua pengantin pada hari pernikahan akan tampak lebih cantik dari pada hari-hari biasa.³

Ritus atau upacara malam midodareni ini berasal dari cerita rakyat Jaka Tarub. Jaka Tarub berhasil memperisteri bidadari Dewi Nawangwulan, hidup bahagia, dan mendapatkan keturunan seorang putri yang diberi nama Dewi Nawangsih. Pada awal perkawinan, Nawangwulan dan Jaka Tarub membuat janji bahwa mereka akan menjadi suami-isteri selamanya. Dewi Nawangwulan tidak akan kembali ke khayangan dengan syarat bahwa Jaka Tarub tidak membuka *kekep* (tutup penanak nasi) setiap kali

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

isterinya menanak nasi. Tetapi, karena penasaran terhadap isterinya yang tidak mengambil beras tetapi selalu berhasil menanak nasi yang lezat sekali rasanya, Jaka Tarub tidak kuat menahan keinginannya untuk membuka *kekep* dan melihat apa yang sebenarnya ditanak oleh isterinya.

Menyangka bahwa isterinya terlena, Jaka Tarub diam-diam membuka *kekep*, tetapi Sang isteri mengetahuinya dan menjadi kecewa sekali. Ia terbang kembali ke khayangan, tempat asalnya. Namun, ia berpesan kepada Jaka Tarub bahwa kelak apabila putrinya bernama Dewi Nawangsih akan kawin, pada malam menjelang upacara perkawinan (menjelang akad nikah dan upacara *panggih*) hendaknya di *pedarngan* (ruangan dalam rumah utama tempat menyimpan harta kekayaan) ditaruh "*manggar mayang sakembaran*" dan "*cikal sepasang*". *Manggar* adalah bunga pohon kelapa, dan *mayang* adalah bunga pohon pinang (jambe). *Sakembaran* artinya satu pasang, yakni dua, tetapi yang sama rupanya (kembar). Kata *manggar mayang sakembaran* lama-kelamaan menjadi *kembar mayang*⁴. *Cikal* adalah buah kelapa yang masih muda.

Kalau pesan Dewi Nawangwulan itu dipenuhi pada malam tersebut, maka Dewi Nawangwulan akan turun dari khayangan untuk menjenguk putrinya. Ia akan memberi restu bagi perkawinannya dan ikut mempercantik putrinya tersebut. Dengan pesan Dewi Nawangwulan itu, orang-orang bertradisi Jawa mengadakan upacara malam midodareni untuk memohon supaya Dewi Nawangwulan diperkenankan turun untuk ikut memberi restu serta mempercantik calon pengantin perempuan. Harapan keluarga dan masyarakat bagi keselamatan yang akan berlangsung itu, sebenarnya tidak hanya didasarkan pada harapan kecantikan sang calon pengantin, seperti yang dibayangkan pada cerita rakyat mengenai Jaka Tarub dengan Dewi Nawangwulan. Tradisi malam midodareni ini muncul juga dari kisah perkawinan indah dari pahlawan *Arjuna* dengan titisan bidadari yang bernama *Dewi Wara Subadra* (Sumbadra atau Sembadra).

⁴ Kembar mayang atau kembang mayang adalah tumbuh-tumbuhan gabungan yang besar. Batang-batangnya terbuat dari batang pohon pisang, kumpulan bunganya dari berbagai dedaunan yang diberi lekuk-lekuk di pinggirnya dan dililiti ranting kelapa muda. Semua itu mewakili keperawanan kedua pengantin; dua buah kembang mayang dibuat untuk masing-masing pengantin. *Ibid.*, hal. 71-72

Dalam lakon wayang perkawinan yang indah antara Arjuna dan Subadra, diceritakan bahwa atas keinginan Sri Kresna, kedua insan tersebut mendapat restu dari para Dewa, sehingga Dewa meminjamkan bagi perkawinan Arjuna dan Subadra sepasang mayang yang disebut kembar mayang. Bentuk bunga ini melambangkan *kusumasmara* (bunga cinta kasih) antara Dewa Cinta yang dikenal dengan nama *Batara Kamajaya* dan isterinya *Batari Ratih*. Maka, kembar mayang seolah-olah merupakan penjelmaan dari dua dewa cinta tersebut. Kembar mayang merupakan sarana yang tidak dilupakan dalam upacara perkawinan adat Jawa. Kembar mayang tersebut diyakini milik Dewa, maka manusia tidak boleh memilikinya, melainkan hanya meminjam dari Dewa. Dengan pengertian tersebut, maka pada malam midodareni ada acara yang disebut acara *menebus* kembar mayang, yaitu upacara meminjam kembar mayang dari tangan Dewa.

C. Perlengkapan dan Ritus Upacara Dalam Malam Midodareni

Perlengkapan yang diperlukan dalam upacara malam midodareni antara lain⁵:

1. Kembar mayang yang akan dipinjam oleh duta.
2. Tumpeng untuk selamat malam majemukan malam hari dengan “*ati pengasib*” (hati ayam digoreng dengan bumbu pedang yang disebut juga bumbu *anteb*)
3. Seperangkat gamelan di tempat yang ditunjuk.

Ritus Upacara Malam Midodareni⁶.

1. Upacara kembar mayang

Pemangku hajat berdiri dan dihadap oleh duta pencari kembar mayang, lalu berkata:

Dhimas kaya wis teka wancine, kembar mayang kudu kasuwun ngampil saka para dewa, minangka pemantepe palakramane putramu si... (nama calon-calon pengantin). Mula age enggala mahyangan saperlu anebus kembar mayang.

⁵ Pranata SSP, *Mencari Jodoh dan Upacara Perkawinan Adat Jawa: Pedoman Bagi calon Pengantin, Calon Mertua dan calon pemangku adat*, Jakarta: Yudha Gama Corporation, 1984, hal. 76-88.

⁶ *Ibid.*

2. Sang duta menjawab, bahwa dia akan melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Lalu berjalan menuju ruang lain tempat kembar mayang sudah disiapkan. Dia menghadap “Dewa” yang menjaga kembar mayang itu kemudian menyampaikan maksudnya, untuk meminjam kembar mayang anugerah sang Girinata kepada Dewa kamajaya dan Dewi ratih, yang merupakan kusumaasamara,-dan berjanji bahwa sesudah selesai upacara perkawinan kembar mayang itu akan dikembalikan dengan jalan dibuang di simpang empat (*prapatan*) jalan.
3. Sang “dewa” kemudian menyerahkan dua kembar mayang itu kepada Duta sambil memberi restu, yang diungkapkan dalam lagu *Dandanggula* yang dibawakan dengan gaya macapat; *boleh satu pada, boleh dua pada*.

*Ana kidung rumeksa ing wengi
Teguh ayu luputa ing lara
Luputa bilahi kabeh
Jim setan datan purun
Paneluban tan ana wani
Miwah penggawe ala
Gunaning wong luput
Geni atemahan tirta
Maling adob tan ana ngarah mring mami
Guna dbudbuk pan sirna.⁷*

D. Konsep Keselamatan Masyarakat Jawa dalam Upacara Malam Midodareni

Dalam upacara malam midodareni, ada beberapa konsep keselamatan yang dipahami dan dihayati oleh masyarakat Jawa. Kalau melihat mitos yang melatarbelakangi munculnya upacara malam midodareni, dapat dipahami bahwa keselamatan yang ada dalam upacara malam midodareni dapat berarti ‘*pemulihan*’.⁸ Masyarakat Jawa dapat digambarkan sebagai Jaka Tarub yang pernah mengecewakan Dewi Nawangwulan. Kekecewaan inilah yang menyebabkan Dewi Nawangwulan pergi ke kahyangan

⁷ *Ibid.*

⁸ Thomas Wijasa Bratawidjaja, *Upacara Perkawinan Adat Jawa*, Jakarta Sinar Harapan, 1985, hal. 35-39

meninggalkan suaminya dan anak puterinya. Dewi Nawangwulan bersedia kembali lagi ke dunia untuk merestui perkawinan puterinya kalau Jaka Tarub dapat memenuhi persyaratan yang ia minta, yaitu tersedianya *manggar mayang sakembaran* atau sering disebut dengan istilah *kembar mayang*. Masyarakat Jawa begitu kuat meyakini mitos ini. Maka, ketika akan mengadakan upacara perkawinan bagi anak perempuan, masyarakat Jawa akan selalu melaksanakan upacara atau ritus khusus demi keselamatan perkawinan anaknya.

Dalam upacara malam midodareni, muncul paham keselamatan yang mengungkapkan '*pengharapan*'.⁹ Masyarakat Jawa meyakini bahwa dengan melaksanakan upacara atau ritus malam midodareni, para bidadari diharapkan berkenan turun untuk mempercantik calon mempelai wanita, sehingga mempelai laki-laki akan semakin tertarik dan mantap untuk menikahnya. Para bidadari diharapkan merestui kedua mempelai yang akan melangsungkan perkawinannya. Menurut keyakinan masyarakat Jawa, tentunya keselamatan dalam upacara perkawinan ini akan terwujud kalau upacara atau ritus pada malam midodareni dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Usaha dan peran manusia menjadi penting untuk mendapat keselamatan dalam upacara Midodareni. Bidadari memang akan memberikan restunya tetapi turunnya restu itu sangat ditentukan oleh usaha manusia. Jika manusia tidak melakukan segala macam ritus dan memenuhi segala persyaratan yang telah ditentukan, maka restu itu tidak akan diperolehnya. Sebaliknya, jika segala ritus dan persyaratan telah dipenuhi, maka restu akan ia peroleh. Tindakan dan usaha manusia menjadi sangat menentukan. Bidadari hanya berperan memberikan restu yang dimohon oleh manusia¹⁰.

Dalam Keyakinan Masyarakat Jawa, yang menjadi penghambat turunnya restu itu adalah lengkap atau tidaknya ritus dan persyaratan yang dilakukan. Jika salah satu persyaratan tidak dipenuhi, ada kecemasan dan kekhawatiran bahwa rahmat itu tidak turun. Dengan kata lain, restu itu menjadi terhambat ketika ritus dan syarat-syarat tidak lengkap¹¹. Menjadi

⁹ *Ibid.* dan baca juga Clifford Geertz, *Ibid.* hal. 69-71

¹⁰ M. Hariwijaya, *Perkawinan Adat Jawa*, Yogyakarta: Hanggur Kreator, 2005, hal. 97.

¹¹ *Ibid.*, lihat juga dalam Winarno Wiromidjojo, *Tata Cara Perkawinan*

penghambat pula ketika orang mulai meragukan terjadinya keselamatan itu karena kurang atau tidak lengkapnya ritus dan persyaratan yang harus dipenuhi, sehingga yang terjadi malah sebaliknya, muncul suasana hati yang tidak tenang, kecemasan, kekhawatiran, dan ketakutan dalam diri orang.

E. Kesimpulan

Dari pengalaman hidup, manusia sering merasa tidak aman, tidak tentram, tidak selamat dalam kehidupan ini. Dengan kenyataan tersebut, manusia berusaha mencari penyebabnya sesuai dengan batas kemampuan dan pengetahuannya agar mereka terhindar dari situasi yang tidak selamat. Dalam masyarakat adat Jawa, dikenal dengan berbagai ritus atau upacara untuk mengatasi kerinduan manusia agar memperoleh rasa aman dan selamat. Salah satu ritus itu adalah ritus malam midodareni. Malam midodareni adalah malam tirakatan menjelang hari pernikahan yang bertujuan untuk memohon agar bidadari turun dari kayangan untuk memberi restu pada calon pengantin sehingga sang pengantin menjadi lebih cantik dan pengantin pria bisa lebih tertarik dan mantap untuk menikahi sang pengantin perempuan. Dalam upacara midodareni ini dalam mitos orang Jawa banyak dikaitkan dengan kisah cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan yang menikah dan memiliki putri bernama Dewi Nawangsih.

Dalam keyakinan masyarakat Jawa, upacara midodareni ini mempunyai beberapa konsep keselamatan. *Pertama*, Keselamatan yang ada dalam upacara malam midodareni dapat berarti, pemulihan, masyarakat Jawa dapat di gambarkan sebagai Jaka tarub yang pernah mengecewakan Dewi Nawangwulan dan kembali ke kayangan. *Kedua*, keselamatan yang mengungkapkan “pengharapan”. Masyarakat Jawa meyakini bahwa dengan melaksanakan upacara atau ritus malam midodareni, para bidadari diharapkan berkenan turun untuk merestui dan mempercantik mempelai wanita sehingga mempelai laki-laki semakin mantap menikahinya. Dalam keyakinan orang Jawa, jika segala ritus telah ditentukan, maka restu tidak akan diperoleh. Sebaliknya jika segala ritus dan persyaratan telah dipenuhi, maka restu akan dia peroleh. (*Wallahu al-a'lam bi al-Showab*)

Daftar Pustaka

- Hariwijaya, M, *Perkawinan Adat Jawa*, Yogyakarta: Hanggar Kreator, 2005.
- Pranata ssp, *Mencari Jodoh & Upacara Perkawinan Adat Jawa: Pedoman bagi Calon Pengantin, Calon Mertua, dan Calon Pemangku Adat*, Jakarta: Yudha Gama Corporation, 1984.
- Wiromidjojo, Winarno, *Tata Cara Perkawinan Jawa*, Yogyakarta: Proyek Javanologi Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan Depdikbud, 1983.
- Wiyasa Bratawidjaja, Thomas, *Upacara Perkawinan Adat Jawa*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, Cet. 1, 2005
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Terjemah: Aswab Mahasin, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, cet. 2. 1983.
- Woodward, Mark, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Penerjemah : Hairus Salim Hs, Yogyakarta: LkiS, Cet. 4, 2008